

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Pendidikan dipersiapkan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan dilakukan dengan segala usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dengan maksud mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang di dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berpedoman pada kurikulum nasional yang berlaku. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), merupakan salah satu komponen kurikulum nasional yang wajib ada pada setiap penyelenggaraan pendidikan baik dasar, menengah maupun tinggi (Gentara dan Sofhian, 2012:01). Pendapat tersebut sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 37 ayat 2 dimana disebutkan bahwa isi kurikulum setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.

Syarbaini, Wahid, Djasli dan Wibowo (2006:11) mengatakan secara ideal pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memegang peran penting untuk mengembangkan potensi individu sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila individu memiliki kemampuan sosial berupa interaksi terhadap lingkungannya baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan adanya interaksi tersebut maka kepribadian dan rasa tanggungjawab individu perlahan akan terbentuk.

Dalam proses pembelajaran, interaksi terjadi karena saling membutuhkan dan adanya tujuan yang ingin dicapai bersama. Proses pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai sehingga menuntut untuk adanya kerjasama. Apriono (dalam Pratiwi, Ardianti dan Kanzunudin, 2018:178) menjelaskan kerjasama dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilakukan oleh beberapa siswa untuk saling membantu satu sama lain sehingga tampak kebersamaan dan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama.

Hamid (dalam Rosita dan Leonard, 2015:1-2) mengatakan kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Ostroff (2013:149) bahwa kerjasama dapat mendorong pembelajaran. Bekerja bersama teman memberi kesempatan untuk bimbingan, penstrukturan, dan pendukung atas pengetahuan anak. Sewaktu seorang anak lebih berpengalaman daripada rekan belajarnya, anak itu bisa membantu rekan yang kurang berpengalaman untuk memahami apa yang

perlu mereka pelajari. Hal ini berarti dengan bekerjasama siswa memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dapat disimpulkan, bahwa kemampuan kerjasama dalam pembelajaran sangat penting dan perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kemampuan kerjasama dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan oleh guru melalui sebuah model pembelajaran. Menurut Aunurrahman (2013:143) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010:51) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:20) menjelaskan model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan guru memilih model pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa dapat berinteraksi menjalin kerjasama antara satu dengan yang lainnya secara maksimal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 16 Merangin dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, pada saat proses pembelajaran berlangsung ditemukan bahwa kerjasama yang terjadi antar siswa belum berjalan dengan baik, dimana sebagian siswa memilih untuk berkomunikasi dengan teman

akrabnya saja dan sebagian siswa lainnya memilih untuk mengerjakan sesuatu secara sendirian tanpa mau melibatkan orang lain. Selain itu guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah yang cenderung membuat interaksi siswa menjadi terbatas dan tidak berkembang, akibatnya kerjasama siswa dalam pembelajaran belum begitu tampak.

Tabel 1.1 Hasil Observasi Kerjasama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Merangin pada Pembelajaran PPKn

No	Indikator	Jumlah siswa
1	Ketergantungan Positif	8
2	Interaksi Tatap Muka	7
3	Tanggungjawab Personal	10
4	Komunikasi Interpersonal	6
5	Keterampilan Bekerja	9
Rata-rata		8

Dari tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa kemampuan kerjasama siswa pada indikator ketergantungan positif berjumlah 8 orang siswa, indikator interaksi tatap muka berjumlah 7 orang siswa, indikator tanggungjawab personal berjumlah 10 orang siswa, indikator komunikasi interpersonal berjumlah 6 orang siswa dan indikator keterampilan bekerja berjumlah 9 orang siswa. Adapun rata-rata jumlah siswa yang mampu bekerjasama yaitu 8 orang siswa, ini berarti masih sedikitnya siswa yang mampu bekerjasama dalam proses pembelajaran PPKn.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 16 Merangin adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *teams games tournament*.

Model pembelajaran *teams games tournament* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda (Rusman, 2014:224). Selanjutnya setiap kelompok akan memperoleh penghargaan dimana menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2014) penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu akan memberikan semangat kerjasama untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.

Selaras dengan Ferdiantini (2014) yang mengatakan model *teams games tournament* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama dalam kelompok dengan menggunakan permainan sehingga siswa senang dan semangat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian jelas bahwa model pembelajaran kooperatif *teams games tournament* cocok untuk digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kerjasama siswa, karena di dalam proses kegiatannya mengutamakan adanya kerjasama dan saling membantu untuk mencapai sesuatu.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas VIII SMP Negeri 16 Merangin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran

kooperatif *teams games tournament* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada pembelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 16 Merangin?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diungkapkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *teams games tournament* di kelas VIII SMP Negeri 16 Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terutama dalam hal peningkatan kualitas pendidikan ditandai dengan meningkatnya kemampuan kerjasama siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *teams games tournament*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Memberikan kepuasan kepada siswa terhadap pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga kemampuan kerjasama siswa dalam belajar PPKn meningkat.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan guru PPKn terhadap model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan atau saran dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran secara umum di sekolah.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dan dapat berguna sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.